Analisis Kebijakan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Indoku Dunia Umaku Langi Studi pada Masyarakat Adat Nggolo Salena, Sulawesi Tengah

Analysis of Food Security Policy Based on Local Wisdom Indoku Dunia Umaku Langi: A Study of the Nggolo Salena Indigenous Community, Central Sulawesi

Srifridayanti[1]*, Sussanti[2], Alifa Raema Widana[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu
Corresponding author: srifridayanti90@gmail.com

ABSTRAK
Ketahanan pangan masyarakat adat merupakan isu strategis yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup keterlibatan ruang hidup, sistem nilai, kelembagaan sosial, dan kearifan lokal yang berkembang dalam komunitas adat. Masyarakat Adat Nggolo Salena di Sulawesi Tengah memiliki filosofi hidup Indoku Dunia Umaku Langi yang memaknai tanah sebagai ibu dan langit sebagai bapak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal Indoku Dunia Umaku Langi dalam penguatan ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena, Sulawesi Tengah. Filosofi ini menjadi landasan dalam mengelola sumber daya alam, menjaga keseimbangan ekologi, dan mempertahankan sistem pangan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan Masyarakat Adat dibangun melalui keterpaduan antara filosofi Indoku Dunia Umaku Langi, praktik kearifan lokal, kelembagaan adat, modal sosial komunitas, dan pengelolaan wilayah adat secara berkelanjutan. Filosofi tersebut membentuk kesadaran ekologis yang mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan kepunahan lingkungan. Praktik kearifan lokal seperti pengelolaan ruang adat, sistem pergiliran lahan, gotong royong, dan pemanfaatan sumber daya secara terbatas berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem pangan komunitas. Namun demikian, kebijakan ketahanan pangan yang berlaku masih cenderung berorientasi pada peningkatan produksi dan belum sepenuhnya mengakomodasi perlindungan wilayah adat, penguatan kelembagaan lokal, serta sistem pengetahuan masyarakat adat.
Kata Kunci: Kebijakan Publik, Ketahanan Pangan, Masyarakat Adat, Kearifan Lokal, Sulawesi Tengah

ABSTRACT
Food security among Indigenous communities is a strategic issue that extends beyond food availability to encompass access to living spaces, value systems, social institutions, and local wisdom developed within Indigenous communities. The Nggolo Salena Indigenous Community in Central Sulawesi, Indonesia, upholds the life philosophy of Indoku Dunia Umaku Langi, which regards the earth as the mother and the sky as the father. This study aims to analyze how the local wisdom embodied in Indoku Dunia Umaku Langi contributes to strengthening food security among the Nggolo Salena Indigenous Community in Central Sulawesi. This philosophy serves as a fundamental basis for natural resource management, maintaining ecological balance, and preserving the community's food system. This study employs a qualitative, descriptive approach. Qualitative research is a method used to examine natural settings, in contrast to experimental research, with the researcher serving as the primary research instrument. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data analysis was conducted interactively through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that food security among the Indigenous Community is established through the integration of the Indoku Dunia Umaku Langi philosophy, local wisdom practices, customary institutions, community social capital, and the sustainable management of customary territories. This philosophy fosters ecological awareness, encouraging community members to maintain a balance between the utilization of natural resources and environmental preservation. Local wisdom practices, including customary spatial management, rotational land-use systems, mutual cooperation (gotong royong), and the prudent use of natural resources, contribute to the sustainability of the community's food system. Nevertheless, existing food security policies remain predominantly oriented toward increasing food production and have yet to fully accommodate the protection of customary territories, the strengthening of local institutions, and the integration of Indigenous knowledge systems.
Keywords: *Public Policy, Food Security, Indigenous Communities, Local Wisdom, Central Sulawesi*

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Volume 9 - Issue 10 - 2026
Pages: 5147-5153
DOI: 10.56338/jks.v9i10.12690

ARTICLE HISTORY

Received: 12 September 2026
Revised: 12 October 2026
Accepted: 25 October 2026

CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang saat ini terus menjadi fokus perhatian global, khususnya dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang semakin siginifikan. Upaya mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan telah berkembang menjadi agenda strategis yang diprioritaskan oleh banyak negara serta institusi internasional. Berbagai organisasi global, seperti food and agriculture organizatiion (FAO) dan *Asian Pacific Economic Cooperation* (APEC), secara berkelanjutan melakukan pembahasan mendalam terkait isu tersebut. Melalui berbagai forum internasional, topik ketahanan pangan dikaji secara sistematis, yang kemudian menghasilkan konsensus, pernyataan resmi, serta rekomendasi strategis sebagai bentuk respons terhadap kompleksitas permasalahan dan alternatif solusi yang ditawarkan (Maharani, 2020). Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan utama dalam sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan kedua yang menitikberatkan pada penghapusan kelaparan (nol kelaparan), pencapaian ketahanan pangan dan perbaikan gizi, serta penguatan sektor pertanian berkelanjutan (Hikmah & Pranata, 2023)

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat ketahanan pangan, khususnya di wilayah pulau-pulau kecil yang memiliki keterbatasan akses dan sumber daya. Sebagian besar masyarakat pedesaan di Indonesia masih bergantung pada penyediaan kebutuhan pangan yang berbasis pada potensi sumber daya lokal, sehingga kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif sekaligus instrumen mitigasi terhadap kerawanan pangan (Fajarini. U., 2021). Pengetahuan mengenai kearifan lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan upaya penguatan ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian ketahanan pangan nasional sangat bergantung pada keberhasilan ketahanan pangan di tingkat daerah, yang dalam implementasinya bertumpu pada pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan (Parmono, 2013). Kearifan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga tercermin pada kemampuan masyarakat menjaga ketersediaan pangan secara berkesinambungan sepanjang tahun. Keberlangsungan stok pangan tersebut menunjukkan adanya sistem pengelolaan pangan berbasis nilai dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi pendekatan strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga secara mandiri dan berkelanjutan (Iswanto., 2021)

Masyarakat Nggolo Salena menjalankan kehidupan yang memiliki kekekalan erat dengan tanah serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan mereka berlandaskan pada filosofi “Indoku Dunia Umaku Langi”, yang dimaknai sebagai “ibu adalah bumi atau tanah, sedangkan langit adalah bapak.” Dalam perspektif masyarakat Nggolo, tanah dipandang sebagai sumber kehidupan yang memberikan penghidupan, sedangkan hujan yang berasal dari langit dipahami sebagai wujud kasih sayang dan keberkahan (Arman Seli, 2026). Masyarakat adat Nggolo Salena selama ini membangun sistem ketahanan pangan berbasis kearifan lokal melalui praktik pengelolaan lahan, pola tanam tradisional, sistem zonasi wilayah adat, pengaturan waktu tanam, gotong royong komunitas, serta filosofi hidup Indoku Dunia Umaku Langi yang menempatkan relasi manusia dengan tanah dan alam sebagai fondasi keberlanjutan kehidupan. Akan tetapi, dalam perkembangan kontemporer masyarakat adat Nggolo menghadapi berbagai persoalan berupa meluasnya aktivitas pertambangan (galian C) di sekitar wilayah adat, potensi degradasi lingkungan, menurunnya kualitas dan kuantitas hasil pertanian akibat dampak ekologis, terbatasnya penguatan tata kelola pasca panen, lemahnya dukungan kelembagaan ekonomi masyarakat adat, serta belum optimalnya pengakuan dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem kebijakan ketahanan pangan.

Di sisi lain, Di sisi lain, Penelitian tentang ketahanan pangan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kemampuan untuk menjaga keberlanjutan pangan melalui berbagai praktik budaya, seperti pengelolaan sumber daya alam, aturan adat, ritual, sistem penyimpanan pangan, dan kerja sama sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak menempatkan masyarakat adat sebagai objek kajian budaya melalui deskripsi ritual, rumah adat, simbolisasi, dan praktik penyimpanan pangan tradisional, sehingga belum menghasilkan suatu model kebijakan yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal masyarakat adat dapat dikonstruksikan menjadi sistem penguatan ketahanan pangan yang adaptif terhadap tantangan. Temuan (Lugo-Morin, 2020) misalnya, menekankan pentingnya ketahanan kelembagaan (Institutional Resilience) dalam menjaga keberlangsungan sistem pangan masyarakat adat. Namun penelitian tersebut masih berada pada level konseptual mengenai sistem pangan adat secara global dan belum menjelaskan bagaimana nilai lokal dapat dikonstruksi menjadi model kebijakan ketahanan pangan yang kontekstual pada komunitas tertentu. Studi lainnya oleh (Eranga K Galappaththi Anna Schlingmann, 2023) mengkaji tentang bagaimana masyarakat adat menggunakan

CC BY-SA 4.0

pengetahuan lokal untuk mengatasi ancaman perubahan iklim terhadap sistem pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik lokal seperti pengelolaan tanah, tata udara, diversifikasi pangan, tata kelola komunitas, dan prakiraan cuaca tradisional memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan pangan komunitas. Meski demikian, kajian ini lebih menekankan aspek adaptasi dan ketahanan lingkungan daripada konsepisasi model kebijakan berbasis nilai budaya masyarakat adat.

Selain itu, penelitian mengenai masyarakat adat Nggolo Salena di Sulawesi Tengah masih sangat terbatas, khususnya yang membahas ketahanan pangan dalam perspektif kebijakan berbasis kearifan lokal. (Dudi Rahman, 2024) Padahal, masyarakat ini memiliki kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang khas, termasuk filosofi Indoku Dunia Umaku Langi yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis kebijakan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kondisi masyarakat adat Nggolo Salena dan relevan dengan tantangan ketahanan pangan saat ini.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian sosial yang menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematika fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dan memahami setiap konteks fenomena secara keseluruhan.Tahapan penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (Sugiyono, 2019)

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan survey dan wawancara terstruktur dengan beberapa pihak yang berkompeten terkait dengan masalah penelitian.Dalam survey dan wawancara, data akan dianalisa guna menghasilkan kesimpulan yang efektif terkait tujuan penelitian. Teknik analisis data, untuk mendapatkan data peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur mengenai peraturan atau kebijakan terkait ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Lokasi Penelitian, akan dilakukan di Desa Salena, dalam rentang waktu 6 bulan. Terhitung sejak September 2026 sampai Februari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Adat Nggolo, Salena-Sulawesi Tengah

Masyarakat Adat Nggolo Salena merupakan bagian dari komunitas To Po Unde, salah satu subetnis Kaili yang secara turun-temurun mendiami kawasan pegunungan Kamalisi (Gawalise) yang membentang di wilayah Kota Palu dan Kabupaten Donggala. Wilayah adat Nggolo yang telah terverifikasi dalam registrasi wilayah adat memiliki luas sekitar 6.548 hektare dan tersebar pada empat kawasan permukiman adat, yaitu Salena, Walalero, Duriamporanggu, dan Pu'untana. Masyarakat Adat Salena memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, terutama pada masa Orde Baru ketika mereka mengalami relokasi paksa ke wilayah Palolo, yang saat itu masih berada di Kabupaten Donggala dan kini termasuk wilayah Kabupaten Sigi, dengan alasan pelaksanaan program transmigrasi lokal. Pada periode tersebut, Masyarakat Adat Salena juga menghadapi stigma sebagai perambah hutan di kawasan adat Nggolo, yang mempengaruhi keinginan kehidupan sosial dan penguasaan ruang hidup mereka.

Masyarakat Adat Salena juga sering diidentifikasi berdasarkan wilayah tempat tinggalnya. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai masyarakat Salena, komunitas ini juga sering disebut sebagai masyarakat Nggolo, yang merujuk pada wilayah adat yang mereka huni. Penamaan lokal (toponimi) Salena sendiri berkaitan erat dengan karakteristik geografis wilayahnya yang dikelilingi oleh kawasan pegunungan, sehingga mencerminkan hubungan yang kuat antara identitas masyarakat dengan lingkungan alam tempat mereka hidup. Kampung-kampung adat Nggolo tersebar di beberapa wilayah organisasi tradisional, antara lain Salena, Sintulu, Pu'u Ntana, dan Duriamporanggu. Persebaran kampung adat tersebut menunjukkan eksistensi dan keinginan komunitas adat Nggolo yang tetap mempertahankan keberadaannya dengan wilayah adatnya, sekaligus mencerminkan pola pemukiman yang berkembang berdasarkan sejarah, hubungan kekerabatan, serta pengelolaan ruang hidup secara turun-temurun.

CC BY-SA 4.0

Kondisi Empiris Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Nggolo Salena

Ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena tidak dapat dipisahkan dari hubungan masyarakat dengan wilayah adat yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Sebagai komunitas yang sebagian besar menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat Nggolo mengembangkan sistem pangan yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Sistem tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan kehidupan komunitas secara kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pangan utama masyarakat berasal dari aktivitas bercocok tanam yang dilakukan pada lahan-lahan adat yang dikelola secara turun-temurun. Berbagai komoditas pangan yang dibudidayakan antara lain jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayuran lokal, pisang, serta beberapa tanaman hortikultura yang menjadi sumber pangan dan pendapatan masyarakat. Selain itu, sebagian masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan bukan kayu, sumber air pegunungan, dan peternakan skala rumah tangga sebagai penunjang kebutuhan pangan keluarga.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat adat Nggolo Salena masih mempertahankan pola produksi yang relatif mandiri. Sebagian besar hasil pertanian digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebelum dipasarkan. Pola ini menunjukkan bahwa orientasi utama sistem pangan masyarakat bukan semata-mata keuntungan ekonomi, melainkan pemenuhan kebutuhan hidup komunitas dan keberlanjutan sumber penghidupan. Dengan demikian, sistem pangan masyarakat adat Nggolo mencerminkan prinsip kedaulatan pangan, yaitu kemampuan komunitas untuk menentukan sendiri sistem produksi, distribusi, dan konsumsi pangan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Keberlangsungan sistem pangan masyarakat juga didukung oleh pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut mencakup pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, pengaturan pola tanam, pengelolaan kesuburan tanah, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Praktik-praktik tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan produktivitas lahan sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan sebagai sumber kehidupan jangka panjang.

Selain aspek produksi, ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena juga ditopang oleh kuatnya hubungan sosial antaranggota komunitas. Tradisi gotong royong dalam kegiatan pertanian, saling membantu saat masa tanam dan panen, serta mekanisme berbagi hasil dalam komunitas menjadi modal sosial yang memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat adat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh solidaritas sosial dan kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya secara kolektif. Secara umum, kondisi ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena masih menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup kuat karena didukung oleh keberadaan wilayah adat, sistem pertanian lokal, pengetahuan tradisional, dan kelembagaan sosial yang masih berfungsi. Namun, keberlanjutan sistem tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan ruang hidupnya dari berbagai tekanan eksternal yang berpotensi mengganggu keberlangsungan produksi pangan dan keseimbangan ekologis wilayah adat.

Saat ini, terdapat ancaman besar terhadap ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena. Yaitu berasal dari ekspansi aktivitas pertambangan galian C yang semakin meluas di sekitar wilayah adat. Aktivitas pertambangan tersebut tidak hanya berpotensi mengurangi luas lahan produktif, tetapi juga menimbulkan dampak ekologis berupa debu, kerusakan tutupan lahan, penurunan kualitas lingkungan, dan terganggunya produktivitas pertanian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perlindungan wilayah adat dan keberlanjutan sistem pangan komunitas. Ketika ruang hidup mengalami tekanan, maka kemampuan masyarakat untuk mempertahankan sistem produksi pangan tradisional juga ikut terancam. Oleh karena itu, isu ketahanan pangan masyarakat adat tidak dapat dipisahkan dari isu perlindungan wilayah adat dan pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan.

Filosofi Indoku Dunia Umaku Langi sebagai Dasar Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Nggolo

Filosofi Indoku Dunia Umaku Langi merupakan salah satu nilai dasar yang membentuk pandangan hidup masyarakat adat Nggolo Salena dalam menjalankan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan hubungan mereka dengan lingkungan. Secara harfiah, filosofi ini dimaknai sebagai “tanah adalah ibu dan langit adalah bapak”. Bagi masyarakat adat Nggolo, tanah tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat manusia hidup dan beraktivitas, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang menyediakan pangan, udara, dan berbagai kebutuhan

CC BY-SA 4.0

dasar masyarakat. Sementara itu, langit dipandang sebagai sumber keseimbangan yang menentukan keberlangsungan kehidupan melalui siklus alam yang mengatur cuaca, musim, dan kesuburan lahan. Oleh karena itu, hubungan antara manusia, tanah, dan langit dipahami sebagai hubungan yang saling bergantung dan harus dijaga keseimbangannya. wawancara dengan salah seorang tokoh adat Nggolo Salena, filosofi Indoku Dunia Umaku Langi bukan hanya sebuah ungkapan adat, tetapi menjadi pedoman dalam mengelola kehidupan sehari-hari masyarakat. Informan menjelaskan: "Kami mengajarkan sejak kecil bahwa tanah itu ibu kami. Dari tanah kami makan, dari tanah kami hidup, dan kepada tanah juga kami harus menjaga. Jika tanah rusak, maka kehidupan kami juga ikut rusak".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat memandang tanah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup komunitas. Pandangan ini kemudian membentuk kesadaran kolektif bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak boleh merusak keseimbangan lingkungan. Dalam kehidupan masyarakat adat Nggolo Salena, filosofi Indoku Dunia Umaku Langi tidak berhenti sebagai keyakinan simbolik, tetapi menjadi pedoman dalam mengatur perilaku masyarakat terhadap alam dan sumber daya yang ada di dalamnya. Filosofi tersebut membentuk kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan penguasa yang dapat mengeksploitasi sumber daya secara bebas. Kesadaran ini melahirkan berbagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan lahan, kawasan hutan, sumber air, serta wilayah-wilayah tertentu yang dianggap memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Seorang petani di wilayah adat menjelaskan bahwa setiap aktivitas pengelolaan lahan selalu mempertimbangkan kondisi alam dan aturan adat yang berlaku. Menurutnya: "Kami tidak membuka lahan sembarangan. Ada tempat yang boleh digarap dan ada yang harus dijaga. Kalau semua dibuka, nanti air hilang dan tanah tidak subur lagi." Temuan tersebut menunjukkan bahwa filosofi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam. Dalam konteks ketahanan pangan, nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk memastikan bahwa sumber-sumber produksi pangan tetap tersedia bagi generasi berikutnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Indoku Dunia Umaku Langi juga tercermin dalam sistem ketahanan pangan masyarakat adat. Pangan tidak semata-mata dipandang sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, aktivitas cocok tanam dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan lahan, siklus alam, dan hilangnya sumber daya yang tersedia. Hal ini sejalan laporan dalam komunitas Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang menunjukkan bahwa masyarakat adat Nggolo mengembangkan sistem pengelolaan ruang berbasis zonasi adat, pergiliran lahan, dan pengaturan waktu tanam berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem tersebut bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pangan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Selain berperan dalam menjaga hubungan manusia dengan alam, filosofi Indoku Dunia Umaku Langi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Kesadaran bahwa kehidupan bergantung pada keberlangsungan alam mendorong masyarakat untuk mengembangkan praktik gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya pangan.

Ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kuatnya modal sosial yang terbangun dalam komunitas. Nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif menjadi faktor penting yang memungkinkan masyarakat bertahan menghadapi berbagai tantangan ekonomi maupun lingkungan. Dalam perspektif kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi Indoku Dunia Umaku Langi memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konsep dalam pengembangan kebijakan ketahanan pangan masyarakat adat. Pengalaman masyarakat adat Nggolo Salena menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh keberadaan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam, ruang hidup, dan komunitas. Oleh karena itu, filosofi Indoku Dunia Umaku Langi dapat menjadi dasar normatif dalam model pengembangan kebijakan ketahanan pangan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan karakteristik masyarakat adat.

Konseptualisasi Model Kebijakan Berbasis Kearifan Lokal Indoku Dunia Umaku Langi dalam Penguatan Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Nggolo Salena

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam atau kemampuan produksi pangan semata, tetapi juga

CC BY-SA 4.0

dipengaruhi oleh sistem nilai, norma adat, kelembagaan komunitas, serta hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya. Seluruh unsur tersebut terintegrasi dalam filosofi *Indoku Dunia Umaku Langi* yang memandang tanah sebagai ibu dan langit sebagai bapak. Filosofi ini tidak hanya menjadi pedoman moral dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam pengelolaan sumber daya alam, praktik pertanian, pengaturan ruang adat, serta mekanisme sosial yang mendukung pergerakan pangan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model ketahanan pangan yang selama ini dijalankan masyarakat adat Nggolo Salena dibangun melalui hubungan yang erat antara manusia, alam, dan kelembagaan adat. Dalam praktiknya, masyarakat tidak menyimpang antara aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Pengelolaan lahan pertanian dilakukan berdasarkan prinsip kepunahan, pemanfaatan sumber daya alam diatur melalui norma adat, sementara pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif melalui mekanisme kelembagaan adat. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan ketersediaan pangan sekaligus menjaga kehausan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa model ketahanan pangan yang selama ini dijalankan masyarakat adat Nggolo Salena dibangun melalui hubungan yang erat antara manusia, alam, dan kelembagaan adat. Dalam praktiknya, masyarakat tidak menyimpang antara aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Pengelolaan lahan pertanian dilakukan berdasarkan prinsip kepunahan, pemanfaatan sumber daya alam diatur melalui norma adat, sementara pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif melalui mekanisme kelembagaan adat. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan ketersediaan pangan sekaligus menjaga kehausan lingkungan sebagai sumber kehidupan.

Bagi Masyarakat Nggolo, tanah mereka bukan hanya tempat menanam. Tanah itu sumber kehidupan. Kalau tanah rusak, maka makanan hilang, udara hilang, dan anak cucu mereka kehilangan masa depannya. Karena itulah adat mengatur bagaimana tanah harus dijaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan dalam perspektif masyarakat adat tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga kelangsungan ruang hidup yang menjadi sumber pangan komunitas. Fakta lapangan juga menunjukan bahwa berbagai ancaman terhadap wilayah adat, khususnya aktivitas pertambangan dan perubahan tata guna lahan, berpotensi mengancam sistem ketahanan pangan masyarakat. Tekanan terhadap ruang kehidupan tidak hanya berdampak pada berkurangnya lahan produktif, namun juga mengancam keberlangsungan nilai-nilai adat yang selama ini menjadi dasar pengelolaan sumber daya alam. perlindungan wilayah adat merupakan prasyarat utama dalam menjaga sistem pangan masyarakat adat. Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dari kebijakan perlindungan wilayah adat dan pengakuan hak-hak masyarakat adat atas ruang hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dikonstruksikan suatu Model Kebijakan Berbasis Kearifan Lokal Indoku Dunia Umaku Langi dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat adat Nggolo Salena. Model ini menempatkan filosofi Indoku Dunia Umaku Langi sebagai landasan nilai yang menghubungkan perlindungan wilayah adat, penguatan praktik kearifan lokal, penguatan kelembagaan adat, modal komunitas sosial, dan dukungan kebijakan pemerintah dalam satu sistem yang saling terintegrasi. Model tersebut menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan masyarakat adat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan peningkatan produksi pangan, tetapi harus dilakukan melalui pendekatan yang memperhatikan ekosistem ekologis, perlindungan ruang hidup, penguatan kelembagaan lokal, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat adat.

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan masyarakat adat lokal ke dalam perencanaan dan implementasi kebijakan ketahanan pangan daerah. perlu memperkuat regulasi dan kebijakan yang menjamin pengakuan serta perlindungan hak-hak masyarakat adat, khususnya yang berkaitan dengan wilayah adat sebagai dasar utama ketahanan pangan komunitas. Pengakuan terhadap wilayah adat perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi nasional dalam mewujudkan ketahanan dan kelangsungan pangan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arman Seli. (2026). Komunitas Masyarakat Adat Salena dan Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam. https://aman.or.id/story/74

Dudi Rahman. (2024). Local wisdom as a foundation for sustainable food security in traditional communities. Critical Issue of Sustainable Future, 1(2), 113–122. https://doi.org/https://doi.org/10.61511/crsusf.v1i2.1958

CC BY-SA 4.0

Eranga K Galappaththi Anna Schlingmann. (2023). The sustainability assessment of Indigenous and local knowledge-based climate adaptation responses in agricultural and aquatic food systems. 62. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101276.

Fajarini. U. (2021). Peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter,". Jurnal Sosio Didaktika, 1(2), 21–25.

Hikmah, N., & Pranata, E. O. (2023). Cooperative Farming: Sebuah Strategi Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan. TheJournalish: Social and Government, 4(5), 120–137.

Iswanto. (2021). "Ume Kbubu sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti dalam Menjaga Ketahanan Pangan dan Bencana." Jurnal Handep, 4(2), 199–220.

Lugo-Morin, D. (2020). Indigenous communities and their food systems: a contribution to the current debate. J. Ethn. Food. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s42779-019-0043-1

Maharani, D. C. (2020). Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan. Global and Policy Journal of International Relations, 4(02), 73–82. https://doi.org/10.33005/jgp.v4i02.1918

Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. Jurnal Filsafat, 23(2), 134–146. https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13217

Sugiyono. (2019). Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.

CC BY-SA 4.0